

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Konsep yang Mendasari Penelitian

2.1.1 Konsep Tentang Pembinaan Sosial

2.1.1.1 Pengertian Pembinaan Sosial

Pembinaan sosial adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengembangkan, membina, dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat, sehingga individu atau kelompok dapat beradaptasi dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Tujuan dari pembinaan sosial adalah menciptakan masyarakat yang harmonis, saling mendukung, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

Pembinaan sosial dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pendidikan, pelatihan, penyuluhan, atau pemberian bimbingan yang membantu individu atau kelompok dalam mengatasi masalah sosial, memperbaiki perilaku, serta meningkatkan keterampilan sosial. Pembinaan sosial ini juga dapat melibatkan upaya pencegahan terhadap tindakan yang merugikan masyarakat, seperti kenakalan remaja, kemiskinan, atau penyalahgunaan narkoba.

Pembinaan sosial yang tepat, membantu masyarakat dapat berkembang dengan lebih baik, memiliki kesadaran sosial yang tinggi, dan mampu berperan aktif dalam menciptakan kesejahteraan bersama. Abdul Wahab (2008) dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Sosial*", menjelaskan pembinaan sosial adalah “proses intervensi yang bertujuan untuk memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan keterampilan sosial individu atau kelompok agar mampu

menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan sosial berfokus pada pemberian bimbingan, pendidikan, dan pelatihan sosial yang dapat membantu individu atau kelompok agar lebih terintegrasi dalam masyarakat secara lebih harmonis dan produktif’

Soerjono Soekanto (2002) dalam bukunya "*Sosiologi: Suatu Pengantar*", menjelaskan pembinaan sosial adalah “suatu upaya yang dilakukan oleh masyarakat atau lembaga sosial untuk menyelesaikan atau mencegah masalah sosial yang timbul di masyarakat, seperti kemiskinan, kejahatan, atau masalah sosial lainnya. Pembinaan sosial ini dilakukan melalui berbagai kegiatan yang bertujuan memperbaiki perilaku individu atau kelompok, serta membantu mereka dalam beradaptasi dengan norma sosial yang ada”.

Miriam Budiardjo (2008) dalam bukunya "*Dasar-Dasar Ilmu Politik*", menjelaskan pembinaan sosial adalah “sebuah pendekatan yang menekankan pada pengembangan keterampilan sosial dan perilaku individu untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Pembinaan ini meliputi pendidikan kewarganegaraan, penyuluhan sosial, dan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup sosial”

Sadulloh (2014) dalam bukunya "*Pembangunan Sosial: Teori dan Praktik*", menjelaskan pembinaan sosial adalah “upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok agar lebih mampu menghadapi tantangan sosial dan berperan aktif dalam memecahkan masalah sosial yang ada. Pembinaan ini dilakukan dengan cara memberikan informasi, pelatihan, dan

dukungan agar masyarakat bisa mengoptimalkan potensi mereka dalam kehidupan sosial”

2.1.1.2 Tujuan Pembinaan Sosial

Tujuan pembinaan sosial adalah untuk menciptakan individu dan kelompok yang dapat beradaptasi, hidup harmonis, dan bertanggung jawab terhadap norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Adapun tujuan pembinaan sosial secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Pembinaan sosial bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial individu, agar mereka mampu berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Keterampilan ini meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi.

2. Meningkatkan Kesadaran Sosial

Salah satu tujuan pembinaan sosial adalah untuk meningkatkan kesadaran individu terhadap pentingnya norma sosial, hak, dan kewajiban yang berlaku di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan peduli terhadap satu sama lain.

3. Mengurangi atau Mencegah Masalah Sosial

Pembinaan sosial juga bertujuan untuk mencegah atau mengurangi berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, atau kekerasan dalam rumah tangga. Program pembinaan sosial dapat berupa penyuluhan atau pendidikan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut.

4. Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Melalui pembinaan sosial, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat secara keseluruhan. Dengan memberikan dukungan, pelatihan, dan bimbingan, masyarakat dapat menjadi lebih mandiri secara ekonomi dan sosial.

5. Menciptakan Integrasi Sosial

Pembinaan sosial juga bertujuan untuk menciptakan integrasi sosial, yaitu mengurangi kesenjangan atau pemisahan antar kelompok sosial yang ada di masyarakat. Hal ini penting untuk menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi konflik sosial yang mungkin timbul karena perbedaan budaya, ekonomi, atau status sosial.

6. Meningkatkan Peran serta Masyarakat dalam Pembangunan

Tujuan lain dari pembinaan sosial adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan, baik itu dalam pembangunan ekonomi, sosial, budaya, maupun politik. Masyarakat yang memiliki pemahaman sosial yang baik akan lebih aktif berperan dalam kegiatan pembangunan.

7. Mengembangkan Potensi Individu dan Kelompok

Pembinaan sosial bertujuan untuk membantu individu dan kelompok mengembangkan potensi diri, baik dalam hal pendidikan, keterampilan, maupun kapasitas untuk menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi lebih besar dalam kehidupan masyarakat.

2.1.1.3 Tahapan Pembinaan Sosial

Pembinaan sosial untuk warga binaan (misalnya tahanan, narapidana, atau individu yang membutuhkan rehabilitasi sosial) dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki perilaku mereka, meningkatkan keterampilan sosial, dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi sosial. Berikut adalah tahapan pembinaan sosial bagi warga binaan:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan

Tahap pertama adalah melakukan identifikasi masalah dan kebutuhan warga binaan. Pada tahap ini, petugas atau fasilitator pembinaan melakukan asesmen untuk memahami latar belakang, kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi warga binaan. Ini mencakup pengumpulan data mengenai alasan mereka terlibat dalam tindakan yang merugikan, serta potensi dan kelemahan yang perlu diperbaiki.

2. Penyuluhan dan Pendidikan Awal

Tahap selanjutnya adalah memberikan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran warga binaan mengenai pentingnya perubahan perilaku. Di sini, warga binaan diberi pemahaman tentang norma sosial, hukum, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Pendidikan dasar tentang tanggung jawab sosial, hak asasi manusia, dan etika juga diberikan untuk membangun kesadaran dan sikap positif.

3. Pelatihan Keterampilan

Pembinaan sosial berfokus pada pemberian pelatihan keterampilan agar warga binaan memiliki kemampuan untuk mendukung kehidupannya setelah keluar

dari tempat pembinaan. Pelatihan keterampilan bisa meliputi berbagai bidang, seperti keterampilan teknis (misalnya, bengkel mobil, bengkel motor, dan otomotif lainnya), keterampilan manajerial, atau keterampilan *soft skills* seperti komunikasi dan kepemimpinan. Pelatihan ini bertujuan agar warga binaan lebih siap menghadapi dunia luar dan dapat memperoleh pekerjaan setelah reintegrasi.

4. Bimbingan Psikologis dan Konseling

Pembinaan sosial juga melibatkan bimbingan psikologis untuk membantu warga binaan mengatasi masalah emosional atau psikologis yang mungkin menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku yang merugikan. Konseling ini bisa dilakukan secara individu atau kelompok, tergantung pada kebutuhan mereka. Tujuan utamanya adalah untuk membantu warga binaan memahami dan mengatasi trauma, stres, atau masalah mental yang mereka hadapi, serta membimbing mereka dalam mengubah pola pikir negatif menjadi lebih positif.

5. Pembentukan Kelompok Dukungan

Salah satu tahapan penting dalam pembinaan sosial adalah pembentukan kelompok dukungan yang dapat memberikan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara warga binaan. Kelompok dukungan ini dapat berbentuk kelompok diskusi, kegiatan rekreatif, atau kelompok kerja yang mengutamakan kerjasama. Dengan memiliki kelompok yang mendukung, warga binaan dapat lebih mudah berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan memperkuat motivasi untuk berubah.

6. Rehabilitasi Sosial

Pada tahap ini, warga binaan diberi kesempatan untuk berlatih berinteraksi dengan masyarakat dalam lingkungan yang terkendali. Mereka dapat mengikuti kegiatan yang memungkinkan mereka berlatih keterampilan sosial yang dibutuhkan, seperti mengelola konflik, berbicara di depan umum, atau bekerja sama dalam tim. Rehabilitasi sosial ini bertujuan untuk membantu warga binaan kembali berfungsi dalam masyarakat dengan baik setelah mereka keluar.

7. Pemantauan dan Evaluasi

Setelah pembinaan dan pelatihan dilakukan, tahap selanjutnya adalah pemantauan dan evaluasi. Pada tahap ini, keberhasilan program pembinaan sosial diukur melalui evaluasi terhadap perubahan perilaku dan keterampilan yang telah diperoleh oleh warga binaan. Pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa mereka tidak kembali ke perilaku yang merugikan dan dapat menerapkan keterampilan yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

8. Reintegrasi Sosial

Tahap akhir adalah reintegrasi sosial, yaitu proses di mana warga binaan yang telah selesai menjalani pembinaan sosial dipersiapkan untuk kembali ke masyarakat. Pada tahap ini, mereka diberikan bantuan dalam mencari pekerjaan, tempat tinggal, dan dukungan sosial lainnya. Pembinaan juga melibatkan keluarga dan masyarakat sekitar untuk mendukung reintegrasi mereka, agar dapat diterima dengan baik dan tidak kembali ke perilaku yang merugikan.

9. Penyuluhan Pasca-Pembinaan

Setelah reintegrasi, warga binaan akan tetap mendapatkan penyuluhan dan pendampingan untuk memastikan mereka dapat terus beradaptasi dengan kehidupan sosial. Hal ini bertujuan agar mereka dapat terus berkembang dan tidak terjerumus ke dalam masalah sosial lagi. Pendampingan pasca-pembinaan ini juga membantu mereka jika menghadapi kesulitan dalam beradaptasi atau menemukan kembali posisi mereka di masyarakat.

2.1.2 Konsep Tentang Remaja

2.1.2.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa. Pada umumnya masa remaja dianggap mulai saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat anak mencapai usia matang secara hukum. Adanya perilaku sikap dan nilai-nilai sepanjang masa remaja menunjukkan perbedaan awal masa remaja yaitu kira-kira dari usia 13 tahun – 16 tahun atau 17 tahun usia saat dimana remaja memasuki sekolah menengah. Masa remaja awal yang dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari umur 18-21 tahun (Monks dan Haditono, 2002).

Piaget (dalam Hurlock, 1990) menyatakan secara psikologi masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Sedangkan, menurut (Monks dan Haditono, 2002) menyatakan bahwa

masa remaja dimulai dari usia 12-21 tahun, selanjutnya untuk remaja Indonesia menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah. Uraian di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah setiap individu yang berada pada rentang usia 12-21 tahun.

2.1.2.2 Ciri-ciri Remaja

Dipandang dari sudut batas usia, remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transaksional artinya keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara karena berada diantara kanak-kanak dengan dewasa. Menurut Hurlock (1990) ciri-ciri masa remaja adalah: a. Masa remaja sebagai periode yang penting perkembangan fisik yang cepat disertai dengan cepatnya perkembangan mental, terutama pada awal remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya pembentukan sikap, niat dan minat baru, b. Masa remaja sebagai masa peralihan dalam setiap periode peralihan status, individu tidak jelas dan keraguan akan peran yang harus dilakukan, pada masa remaja ini bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa.

Masa remaja sebagai masa perubahan Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik selama masa awal remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat perubahan sikap dan perilaku juga turut. Ada juga empat perubahan yang sama bersifat universal, pertama meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi, karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama awal masa. Kedua perubahan tubuh, minat dan peran yang dihadapkan oleh lingkungan sosial untuk masa remaja sebagai usia yang menimbulkan

ketakutananggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja mudah takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku yang tidak normal.

Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis Menjelang berakhirnya masa remaja pada umumnya baik laki-laki maupun perempuan sering terganggu oleh idealisme berlebihan bahwa segera melepas kehidupan mereka yang lebih bila mencapai status orang dewasa. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotype* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri remaja adalah masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai masa peralihan, masa remaja sebagai masa perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai usia mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

2.1.2.3 Tahapan Perkembangan Remaja

1. Masa Pra-Pubertas (12-13 Tahun)

Masa pra-pubertas disebut juga sebagai masa pueral, yaitu tahapan yang menunjukkan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja. Pada masa ini, terjadi perubahan yang cukup signifikan pada remaja, yaitu meningkatkan hormon seksualitas dan mulai berkembang pesatnya fungsi

organ- organ seksual serta organ-organ reproduksi pada remaja.

2. Masa Pubertas (14-16 Tahun)

Masa pubertas dalam rentang usia dari 14 sampai 16 tahun disebut juga sebagai masa remaja pada tahapan awal. Dalam masa ini, terindikasi perkembangan fisik pada diri remaja yang begitu terlihat. Munculnya rasa cemas terhadap perkembangan fisiknya, sekaligus menjadi masa untuk menunjukkan bahwa remaja bukan anak-anak lagi.

3. Masa Akhir Pubertas (17-18 Tahun)

Pada masa akhir pubertas, remaja memiliki kemampuan melewati tahapan-tahapan perkembangan sebelumnya dengan baik, serta dapat menerima kodratnya, sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, baik sebagai perempuan maupun laki-laki.

4. Masa Remaja Adolesen (19-21 Tahun)

Pada periode masa remaja adolesen, secara umum para remaja mampu mencapai tingkat kematangan yang sempurna, baik dari segi fisik, emosi, maupun psikisnya. Dalam periode ini, remaja akan mempelajari beragam aspek yang bersifat abstrak dan mulai memperjuangkan sejumlah ide dan pemikiran yang termanifestasikan dalam suatu idealism. Selain itu, arah tatanan kehidupan mulai terlihat seperti berkembangnya cita-cita, minat, serta bakat.

2.1.2.4 Teori Tentang Pembinaan Remaja

Gordon Bazemore memperkenalkan 3 (tiga) corak atau model peradilhan remaja, yaitu:

1. Model Pembinaan Pelaku Perorangan (*individual treatment model*), Model pembinaan pelaku perorangan dalam praktek menggunakan pendekatan terapeutik yakni anak diperlakukan sebagai orang yang sakit kemudian harus didiagnosis sakitnya terlebih dahulu. Atas dasar temuan penyebab penyakitnya maka ditentukan terapi yang sesuai untuk mengobatinya. Terapi ini bersifat perorangan. Corak atau model pembinaan pelaku perorangan ini dirasakan kelemahannya terutama tidak terjamin timbulnya stigmatisasi, paternalistic, mahal, tidak memadai dan jaminan hukumnya lemah serta diragukan intensitasnya. Model ini dilihat masih belum berhasil mengarahkan secara formal kebutuhan untuk meningkatkan efektivitas sanksi terhadap anak pelaku delinkuen dan gagal memainkan peran dari peradilan anak dalam kerangka kepentingan publik.
2. Model Retributif (*retributive model*) Model retributif memiliki tujuan pemberian ganjaran atau punishment. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk merasionalisasikan ketidakpastian pembuatan keputusan dalam persidangan anak, dan untuk menegaskan kembali pentingnya fungsi sanksi. Konsekuensi yang muncul kemudian adalah tuntutan akan perlunya mengadopsi pedoman pemberian pidana yang pasti, undangundang tentang anak tidak lagi menekankan rehabilitasi dan membuang kerangka acuan berorientasi pada keperluan pelaku.
3. Model Restoratif (*restorative model*) Model peradilan remaja restoratif berangkat dari asumsi bahwa tanggapan atau reaksi terhadap perilaku delinkuen remaja, tidak akan efektif tanpa adanya kerjasama dan keterlibatan dari korban, pelaku dan masyarakat. Prinsip yang menjadi dasar pada model

peradilan restoratif ini bahwa keadilan paling baik terlayani, apabila setiap pihak menerima perhatian secara adil dan seimbang, aktif dilibatkan dalam proses peradilan dan memperoleh keuntungan secara memadai dari interaksi mereka dengan sistem peradilan anak. Model peradilan restoratif berkehendak untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat melalui cara-cara menghadapkan pelaku remaja pada pertanggungjawaban atas perilakunya.

2.1.2.5 Program-program Pembinaan Remaja

Remaja model pembinaan bagi narapidana dewasa dan anak dilaksanakan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Pembinaan yang berbasis pendidikan layak anak, sejalan dengan arti pendidikan sendiri yaitu pembinaan yang berusaha menciptakan anak didik pemasyarakatan yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, yang akan berdampak baik bagi masyarakat, bangsa dan negara. Remaja yang ditempatkan dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) berhak mendapatkan pendidikan berupa pendidikan formal, non- formal maupun informal yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendidikan Formal, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.
2. Pendidikan Non-formal, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan pendidikan non- formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang. Pada Pasal 26 Undang-Undang Sisdiknas menyebutkan pendidikan non- formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Contoh pendidikan non-formal yaitu pendidikan kesetaraan (Paket A, Paket B dan Paket C), pendidikan keterampilan dan lain-lain

3. Pendidikan Informal, Pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan diakui sama dengan pendidikan formal dan non-formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

2. Pengertian Gangguan Perilaku Pada Remaja

Istilah Gangguan perilaku atau dalam kategori Quay (bahasa Inggris) disebut *Conduct Disorder* (Quay, 1964). Secara historis diadopsi dari variasi beberapa term antar bangsa, terutama di Eropa. Di Inggris, dengan istilah *emotional and behavioral difficulties* (kesulitan emosional dan perilaku)

secara luas digunakan di Amerika Serikat, *emotional and behavioral disorders* (gangguan emosional/ perilaku) atau *emotional disturbance* (gangguan emosi) dan *behavioral disorders* (penyimpangan perilaku) juga digunakan secara luas. Istilah-istilah tersebut digunakan dalam rangka mengupayakan kebutuhan pelayanan pendidikan kepada anak dalam menentukan apakah seorang anak berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus atau umum. Di berbagai negara istilah-istilah tersebut memiliki definisi resmi atau secara hukum untuk menghindari kebingungan atau konflik dalam menentukan perlakuan kepada anak yang memiliki gangguan perilaku sesuai dengan karakteristiknya. Contohnya seperti di Amerika Serikat, remaja dengan berbagai kesulitan yang karakteristiknya sesuai dengan konsep dari istilah-istilah yang disebutkan di atas digolongkan ke dalam *serious emotional disturbance* (gangguan emosi yang serius) dalam *The Individuals with Disabilities Education Act (IDEA)* (Undang-Undang bagi Pendidikan Individu Penyandang Cacat) tahun 1990.

Di masyarakat kita banyak istilah dalam menyebut remaja yang memiliki gangguan emosi dan perilaku tergantung dari sudut keilmuan mana istilah itu muncul. Seorang guru biasanya menyebut anak sulit diatur, anak sukar, anak nakal. Pedagogy menyebutnya anak tunalaras. *Sosial Worker* menyebutnya anak gangguan sosial atau anak penyandang masalah sosial. Psikolog menyebutnya ditinjau secara historis, mulai dari literatur asing sampai istilah yang digunakan pada masyarakat kita, pada dasarnya penyebutan istilah itu sama, yaitu menunjuk kepada anak yang mengalami penyimpangan perilaku baik pada taraf

berat, sedang, ringan, yang disebabkan oleh gangguan emosi, sosial atau keduanya. Di Indonesia anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku ini disebut anak tunalaras. anak terganggu emosi, anak terhambat emosi. Lowyer menyebutnya anak pranakal, anak nakal, anak pelanggar hukum. Orang tua dan masyarakat awam menyebutnya anak nakal, anak bandel, anak keras kepala, anak jahat dan sebagainya. Ada beberapa karakteristik tunalaras menurut beberapa ahli yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Samuel A. Kirk membuat klasifikasi anak tunalaras melalui proses pengamatan gejala-gejala tingkah lakunya, secara garis besar ia mengelompokkan menjadi tiga katagori yaitu: *Socially maladjusted children* yaitu kelompok anak yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Kelompok anak ini menunjukkan tingkahlaku yang tidak sesuai dengan ukuran “*cultural permissive*” atau norma-norma masyarakat dan kebudayaan yang berlaku, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. *Delinquency* adalah tingkah laku anak atau remaja yang melanggar norma-norma hukum tertulis ataum merupakan salah satu bentuk penyesuaian anak yang salah, tidak sesuai dengan tuntutan dan harapan lingkungan masyarakat. *Emotionally disturbed children* yaitu kelompok anak yang terganggu atau terhambat perkembangan emosinya, dengan menunjukkan adanya gejala ketegangan atau konflik batin, menunjukkan kecemasan, penderita neurotis atau bertingkah laku psikotis. Beberapa tingkah laku dari anak ini dapat dikatagorikan sebagai tingkah laku *socially maladjusted*. Apabila tingkah laku tersebut sudah merugikan dan mengganggu kehidupan orang lain, seperti mencuri, mengganggu ketertiban dan keamanan masyarakat, dan sebagainya. Menurut Hewitt dan Jenkins, mengklasifikasikan anak

tunalaras (*Socially Maldjusted Children*) menjadi tiga kelompok yaitu: *Unsocialized Agresive Children*, yaitu kelompok anak yang menunjukkan gejala-gejala: tidak menyenangi sikap otoritas, seperti guru, dan polisi. Kebanyakan anak ini berasal dari keluarga *broken home*, tidak mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Anak kelompok ini kebanyakan lahir di luar perkawinan. Mereka tidak berkembang super egonya, tidak dapat melakukan hubungan interpersonal secara positif. Prilaku dan sikap mereka bersifat anti sosial, sering melakukan kekejaman, kekerasan dan sadis. *Sosialized Agresive Children*, yaitu kelompok anak yang masih mampu melakukan hubungan dan interaksi sosial pada kelompok yang terbatas, seperti kelompoknya. Pada umumnya berasal dari keluarga *broken home*, masa kecil mereka pernah memperoleh kasih sayang, tetapi masa berikutnya diabaikan, sehingga ia masih mampu melakukan hubungan dan interaksi sosial secara terbatas, tetapi mereka membenci orang-orang yang memiliki otoritas. *Maldjusted Children* Kelompok anak ini sering juga disebut anak "*over inhibited*". Dengan karakteristik prilaku, seperti: penakut, pemalu, cemas, penyendiri, sensitif, sulit melakukan interaksi sosial secara baik dengan teman temannya, sangat ketergantungan, dan mengalami depresi. Pada umumnya berasal dari keluarga yang mampu, dimana mereka terlalu diperhatikan dan dimanjakan, sehingga kurang mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang menuntut sesuatu dari seperti tanggung jawab sosial, agama, budaya, dsb.

2. Klasifikasi yang dikemukakan oleh Telford dan Sawrey, anak tunalaras menjadi tiga kelompok berdasarkan bentuk prilakunya, yaitu: Anak Yang Mengalami Kecemasan. Kategori ini dikelompokkan berdasarkan berat ringannya menjadi

tiga yaitu: Kecemasan kronis, gejalanya seperti mudah marah merasak ketakutan yang tidak jelas penyebabnya, gangguan tidur dan selera makan, sering menangis tanpa sebab, dan merasa lesu serta tidak bergairah; Rasa takut kronis, dimana perasaan takut tersebut tidak diketahui yang menjadi faktor penyebabnya atau rasa takut irasional. Misalnya pobia sekolah, pobia kematian, dsb; Obsesi dan kompulsi yang sering stereotif atau tidak dapat dikontrol. Kompulsi merupakan pengulangan perilaku atas desakan yang timbul dengan berbagai cara. Obsesi merupakan suatu keasikan dalam pemikiran/ ingatan terhadap suatu obyek yang sama. Kedua hal tersebut merupakan gejala meningkatnya kecemasan yang bersifat sementara, misalnya berperilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Anak yang menutupi diri dari realitas, berdasarkan bentuk gangguan/ penyimpangan perilaku terdiri dari anak: Skizoprenia, tipe ini merupakan bentuk paling umum dari gangguan psikopis fungsional. Ciri- cirinya seperti disorganisasi, kurang perhatian, reaksi emosional, sering mengalami halusinasi dan ilusi; Autisme, yaitu anak yang menutup diri pada tingkat berat, sehingga mengalami kegagalan dalam melakukan hubungan emosional dan sosial dengan orang lain. Gejala berupa pengulangan kata-kata (*echolalia*), kekakuan dalam mempertahankan sesuatu obyek, pergantian perilaku secara rutin/ monoton dalam ungkapan tertentu. Regresi, yaitu perilaku kembali pada perilaku fase yang lebih rendah dari usianya atau perilaku kekanak-kanakan. Perilaku tersebut terjadi biasanya apabila mengalami ketegangan/ stres. Misalnya mengisap jempol, mengompol, berbicara seperti bayi. Berhayal dan berfantasi, yaitu perilaku untuk menutupi diri atau “melarikan diri” dari kenyataan yang dihadapinya. Anak yang mengalami permusuhan. Merupakan tipe anak yang mengalami gangguan emosi

dimana tingkah lakunya bersifat agresif dan destruktif. Ia sering merusak benda/ barang dan menyerang terhadap orang, bahkan hewan. Menurut Quay anaktunalaras (gangguan emosoi dan perilaku) pada anak dikelompokkan menjadi 3 kategori, yaitu: *Conduct Disorder/ Unsocialized Aggression*, yaitu kelompok anak yang tidak mampu untuk mengendalikan diri. Jenis prilaku yang sering nampak pada anak-anak tersebut seperti berkelahi, pemaarah, tidak patuh, merusak barang/ benda orang lain, mencari perhatian, sombong, tidak jujur, bicara kasar, iri hati, tidak bertanggung jawaab, mudah beralih perhatian, kejam dsb. *Socialized Aggresion*, yaitu perilaku agresi yang dilakukan secara kelompok, seperti tawuran, mencuri secara berkelompok, menjadi anggota suatu gang, bolos, dan keluar rumah sampai larut malam. *Anxiety Withdrawal/ Personality Problem*, Jenis gangguan berupa kecemasan, dan kekhawatiran yang tidak jelas, tidak beralasan atau karakter pribadi yang membatasi diri sehingga mengganggu pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain. Perilaku yang menonjol pada kelompok ini seperti: cemas, pemalu, sedih, mudah tersinggung/ sensitif, rendah diri, kurang percaya diri, mudah bingung, sering menangis tanpa alasan, dan tertutup. *Immaturity/ Inadequacy*, Yaitu kelompok anak yang menunjukkansikap dan perilaku tidak dewasa. Perilaku yang sering nampak diantaranya: kurang dapat berkonsentrasi, perhatian singkat, sering melamun, gerak motorik kaku, pasif/ kurang inisiatif, mudah dipengaruhi, sering mengalami kegagalan, dan ceroboh dalam segala hal. Gangguan perilaku (CD) didefinisikan sebagai perilaku berulang dan pola perilaku menetap yang melanggar hak-hak orang lain yang melanggar norma- norma dan aturan masyarakat. (American Psychiatric Asosiasi, 2000). Gejala-gejala gangguan prilaku menurut APA ada empat

kategori utama: (a) agresi kepada orang-orang dan hewan, (b) perusakan properti, (c) tipu daya atau pencurian, dan (d) pelanggaran serius aturan (misalnya, pembolosan, melarikan diri dari rumah). DSM-IV;APA menyebut gangguan perilaku dengan istilah *conduct disorder*, yaitu pola perilaku yang menetap dan berulang, ditunjukkan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai kebenaran yang dianut oleh masyarakat atau tidak sesuai dengan norma sosial untuk rata-rata seusianya. Namun definisi ini tidak secara jelas dimaknai demikian karena ada kriteria spesifik yang membuat seseorang bisa dikatakan mengalami gangguan perilaku. Dalam DSM IV, dikatakan kembali bahwa seseorang baru dapat dikatakan memenuhi kriteria ini jika ia menunjukkan 3 (tiga) gejala spesifik selama sekurang-kurangnya 12 bulan dan paling tidak 1 gejala muncul selama lebih dari 6 (enam) bulan terakhir. Gejala tersebut adalah agresi terhadap orang atau binatang, merusak barang-barang, suka berbohong atau mencuri dan melanggar aturan. (Kearney, 2003).

2.1.3 Konsep tentang Gangguan Perilaku Sosial

2.1.3.1 Pengertian Gangguan Perilaku Sosial

Gangguan perilaku sosial merujuk pada pola perilaku yang berulang atau persisten yang melanggar norma-norma sosial, aturan, atau hak orang lain. Kondisi ini sering ditemukan pada anak-anak, remaja, dan orang dewasa, dan dapat mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti agresi, kenakalan, atau tindakan antisosial. Kazdin (2005), menjelaskan gangguan perilaku sosial sering berkembang dari interaksi yang kompleks antara faktor risiko biologis dan lingkungan. Intervensi dini dan pendekatan berbasis komunitas sangat penting untuk mencegah berkembangnya perilaku antisosial yang lebih serius di masa

dewasa. Menurut DSM-5 (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*), gangguan perilaku sosial termasuk dalam kategori Conduct Disorder (CD). Perilaku ini mencakup tindakan agresif terhadap orang lain, pelanggaran aturan sosial, atau kerusakan terhadap properti.

2.1.3.2 Gejala-gejala pada Gangguan Perilaku Sosial

Gejala-gejala pada anak yang memiliki gangguan perilaku dapat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang yang mengalami. Berdasarkan dari beberapa sumber yang tertulis dalam buku penyebab gangguan perilaku sosial oleh Alan E. Kazdin antara lain sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga: Kekerasan domestik, pola asuh yang tidak konsisten, atau kurangnya dukungan emosional.
2. Faktor biologis: Seperti ketidakseimbangan neurotransmitter dan gangguan neurologis.
3. Pengaruh sosial: Hubungan dengan teman sebaya yang memiliki perilaku antisosial. *Disorganized Behavior* (tingkah laku kacau), beberapa tingkah laku tidak terarah seperti membuka baju di depan umum tanpa sebab, menggerakkan tangan tanpa makna, dan lain-lain.
4. Gejala-gejala Negatif, seperti berkurangnya ekspresi emosi, berkurangnya kelancaran dalam isi pembicaraan, kehilangan minat untuk melakukan berbagai hal, sikap apatis, dan penarikan diri dari kehidupan sosial.
5. Pelanggaran aturan serius: Bolos sekolah, kabur dari rumah, atau melanggar hukum.
6. Kurangnya empati: Tidak merasa bersalah atau peduli pada dampak

perbuatannya.

7. Kesulitan sosial: Sulit menjalin hubungan atau cenderung memusuhi orang lain.

2.1.3.3 Penyebab Gangguan Perilaku Sosial pada Anak

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan perilaku sosial adapun penyebab terdapat 3 (tiga) faktor seseorang mengalami antara lain yaitu:

1. Faktor Biologis, Genetik: Riwayat keluarga dengan gangguan kejiwaan, seperti gangguan perilaku, ADHD, atau depresi, dapat meningkatkan risiko. Ketidakseimbangan Neurotransmitter, masalah pada bahan kimia otak, seperti serotonin dan dopamin, dapat memengaruhi pengendalian emosi dan perilaku.
2. Faktor Psikologis, Masalah Emosional: Anak dengan gangguan kecemasan, depresi, atau kesulitan mengelola stres lebih rentan mengalami gangguan perilaku. Kurangnya Keterampilan Sosial: Anak yang kesulitan menjalin hubungan positif sering menunjukkan perilaku agresif atau menyimpang untuk mendapatkan perhatian.
3. Faktor Lingkungan, Polah Asuh yang Tidak Konsisten: Hukuman yang berlebihan atau kurangnya pengawasan dapat memicu perilaku negatif.
4. Kekerasan Domestik: Anak yang tumbuh di lingkungan penuh konflik atau kekerasan cenderung meniru perilaku agresif.
5. Kurangnya Kasih Sayang: Ketidakhadiran perhatian emosional dari orang tua dapat membuat anak merasa tidak diterima.

Dari beberapa penyebab gangguan Kesehatan mental berikut 13 pemicu

gangguan yang paling umum terjadi yaitu:

1. Stres berat untuk waktu yang lama
2. Trauma signifikan, seperti pertempuran militer, kecelakaan serius atau kejahatan dan kekerasan yang pernah dialami
3. Kekerasan dalam rumah tangga atau pelecehan lainnya
4. Kekerasan pada anak
5. Faktor genetik
6. Cedera kepala
7. Isolasi sosial atau kesepian
8. Pengangguran atau kehilangan pekerjaan
9. Kerugian sosial, kemiskinan atau utang
10. Mengalami diskriminasi dan stigma
11. Kematian seseorang yang dekat
12. Tunawisma atau lingkungan perumahan yang buruk
13. Merawat anggota keluarga atau teman.

2.1.4 Tinjauan Praktik Pekerjaan Sosial

2.1.4.1 Definisi atau Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial merupakan aktivitas yang direncanakan untuk menghasilkan suatu perubahan menyangkut interaksi orang dengan lingkungan sosialnya, bertujuan membantu orang atau institusi sosial agar dengan interaksi

sosial tersebut ia dapat menjalankan tugas-tugas kehidupan dan fungsi sosialnya dengan lebih baik, dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, serta mewujudkan aspirasi mereka. Dalam pengertian ini dikemukakan pengertian pekerjaan sosial menurut beberapa ahli, baik dalam maupun luar negeri agar dapat diperoleh pengertian yang lebih jelas tentang pekerjaan sosial.

Dalam buku Istiana Hermawati Definisi Walter A. Friedlander dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Social Welfare*, Walter A. Friedlander (1961) mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan dalam hubungan kemanusiaan yang membantu individu-individu, baik-baik secara perorangan maupun kelompok untuk mencapai kepuasan dan kebebasan sosial dan pribadi. Pelayanan ini biasanya dikerjakan oleh suatu lembaga sosial atau suatu organisasi yang saling berhubungan.

2.1.4.2 Metode dan Teknik Pekerjaan Sosial

2.1.4.3 Dalam praktik pekerjaan sosial terdapat 3 metode pendekatan yaitu pendekatan kepada individu (*casework*) dan pendekatan kepada kelompok (*group work*). Praktik Pekerjaan Sosial Individu (*Case work*) menurut Swithun Bowers, “Pekerjaan sosial individu (*casework*) adalah “Sebuah seni dimana pengetahuan tentang ilmu keterampilan relasi manusia dan sumber daya Masyarakat guna mencapai penyesuaian lebih baik antara klien dan lingkungannya”. Salah satu contoh teknik dalam pendekatan individu adalah *positive reinforcement*. Menurut B.F. Skinner dalam bukunya yang berjudul “*Science and Human Behavior*”, *Positive Reinforcement* adalah pemberian suatu stimulus yang menyenangkan setelah suatu

perilaku ditampilkan, sehingga kemungkinan munculnya kembali perilaku tersebut meningkat.

Metode *case work* dalam pekerjaan sosial merupakan salah satu metode utama yang berfokus pada upaya membantu individu maupun keluarga yang mengalami permasalahan sosial, psikologis, ataupun ekonomi agar mampu berfungsi kembali secara optimal dalam lingkungan sosialnya. Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus pendamping yang membantu klien mengenali masalah, mengembangkan potensi diri, serta memanfaatkan sumber-sumber yang ada di sekitarnya untuk menemukan solusi yang tepat. Menurut Mary Richmond (1917), *case work* adalah seni melakukan berbagai hal untuk dan bersama individu dengan cara bekerja sama untuk mencapai perbaikan penyesuaian diri sekaligus penyesuaian masyarakat terhadap kebutuhan individu tersebut.

Hal ini dipertegas oleh Skidmore (1980) yang menyatakan bahwa *social case work* merupakan metode profesional yang digunakan pekerja sosial melalui hubungan terstruktur guna membantu individu mengatasi masalah pribadinya dengan memberikan dukungan, pemahaman, dan intervensi yang sesuai. Dengan demikian, metode *case work* dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan pada interaksi langsung antara pekerja sosial dengan klien, dimana prosesnya dilakukan secara personal, terarah, dan berkesinambungan sehingga klien dapat mengalami perubahan positif serta mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Dalam konteks pembinaan remaja dengan penyimpangan perilaku sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2, penerapan teknik *case work* dilakukan secara individual untuk membantu remaja memahami permasalahan yang

dialaminya, baik terkait perilaku menyimpang, latar belakang keluarga, maupun pengaruh lingkungan. Misalnya, pekerja sosial menggunakan teknik wawancara dan konseling untuk menggali pengalaman pribadi remaja, mendengarkan keluhan, serta memberikan arahan mengenai cara mengatasi tekanan sosial. Selain itu, dilakukan pula observasi terhadap perilaku sehari-hari remaja di panti untuk menilai perubahan sikap, serta home visit apabila diperlukan, guna memahami kondisi keluarga yang turut memengaruhi pembentukan perilaku. Melalui teknik ini, pekerja sosial dapat memberikan intervensi yang lebih tepat dan personal sehingga remaja mampu mengembangkan pemahaman diri serta belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2.1.4.4 Praktik Pekerjaan Sosial Kelompok (*Group Work*) menurut Robert W. Klenk dan Robert M. Ryan) adalah salah satu metoda pekerjaan sosial untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi sosial individu melalui pengalaman-pengalaman dalam kelompok yang disusun secara sadar dan memiliki tujuan yang pasti. Dalam pendekatan kepada kelompok, terdapat beberapa contoh teknik pendekatan yaitu *Recreation Social Group* dan Terapi Asertif. Menurut David R. Austin dalam bukunya yang berjudul "*Therapeutic Recreation: Processes and Techniques*", *recreation social group* adalah bentuk intervensi psikososial yang menggunakan kegiatan yang bersifat rekreatif dan menyenangkan secara terstruktur untuk membantu individu meningkatkan kesehatan emosional, sosial dan perilaku.

Menurut Alberti & Emmons dalam bukunya yang berjudul "*Your Perfect Right: A Guide to Assertive Behavior*", terapi asertif adalah pendekatan dalam intervensi psikososial yang bertujuan untuk membantu individu dapat mengekspresikan pikiran,

Sedangkan, definisi Allan Pincus dan Anne Minahan dalam bukunya yang berjudul *Social Work Practice, Model and Methode*, Allan Pincus dan Anne Minahan (1973), mengemukakan bahwa pekerjaan sosial menitikberatkan pada permasalahan interaksi manusia dengan lingkungan sosialnya sehingga mereka mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan, mengurangi ketegangan, serta mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka.

Fokus dari pekerjaan sosial menurut Allan Pincus dan Anne Minahan sebagaimana tersebut di atas adalah interaksi orang dengan lingkungan sosial sehingga mampu menyelesaikan tugas kehidupan mereka, mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, serta mewujudkan aspirasi dan nilai-nilai mereka. Jadi, pekerja sosial dalam konteks ini melihat masalah yang dihadapi orang dengan melihat situasi sosial tempat orang tersebut berada atau terlibat. Artinya, jika dari bagaimana cara orang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

2.1.4.5 *Community Organization and Community Development (CO/CD)*

Metode *Community Organization and Community Development (CO/CD)* dalam pekerjaan sosial merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada penguatan kapasitas dan kemandirian masyarakat melalui proses partisipatif, kolaboratif, serta pemberdayaan potensi lokal. Pekerja sosial dalam hal ini bertugas sebagai fasilitator, katalisator, sekaligus penggerak yang membantu masyarakat menyadari kebutuhan bersama, mengidentifikasi masalah yang dihadapi, serta menggali sumber daya yang dimiliki untuk mencari solusi yang tepat. Menurut Ross (1955), *community*

organization adalah suatu proses di mana masyarakat dapat mengenali kebutuhan mereka, mengorganisasikan diri, serta mengembangkan kerja sama yang memungkinkan tercapainya perubahan sosial yang lebih baik. Sedangkan *community development* menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat agar mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan sosial secara mandiri dan berkelanjutan. Tahap-tahap dalam metode CO/CD umumnya meliputi beberapa langkah penting. Pertama, engagement, yaitu tahap pendekatan awal pekerja sosial untuk membangun kepercayaan, mengenal kondisi masyarakat, serta menjalin hubungan yang harmonis. Kedua, assessment kebutuhan masyarakat, dimana pekerja sosial bersama masyarakat mengidentifikasi masalah yang ada sekaligus potensi dan sumber daya yang tersedia. Ketiga, perencanaan partisipatif, yaitu menyusun rencana program yang melibatkan masyarakat secara aktif agar sesuai dengan kebutuhan dan prioritas mereka. Keempat, pelaksanaan program, yaitu tahap implementasi kegiatan yang sudah direncanakan dengan melibatkan peran serta aktif dari masyarakat. Kelima, evaluasi, dimana masyarakat bersama pekerja sosial menilai hasil yang telah dicapai, hambatan yang dihadapi, serta keberlanjutan program. Terakhir, terminasi, yaitu tahap pengakhiran pendampingan, namun dengan memastikan bahwa masyarakat sudah mampu mandiri dalam melanjutkan upaya pembangunan sosial yang telah berjalan. Dengan tahapan tersebut, metode CO/CD tidak hanya bertujuan menyelesaikan permasalahan sosial yang ada, tetapi juga membangun kesadaran kritis, solidaritas, dan partisipasi masyarakat dalam menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Adapun pada metode *Community Organization and Community Development* (CO/CD), teknik yang digunakan lebih menekankan pada pengorganisasian remaja sebagai kelompok di dalam panti. Misalnya, pekerja sosial mengadakan penyuluhan tentang bahaya seks bebas dan penyalahgunaan narkoba untuk meningkatkan kesadaran bersama. Kemudian, dilakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) agar para remaja dapat menyampaikan pendapat, pengalaman, dan kebutuhan mereka secara terbuka. Teknik pelatihan partisipatif juga dilaksanakan, misalnya melalui pelatihan keterampilan bengkel, tata boga, atau kerajinan tangan, yang bertujuan memberdayakan remaja agar memiliki keterampilan hidup mandiri. Tidak hanya itu, pekerja sosial juga dapat menggunakan advokasi sosial dengan menjalin kerja sama dengan instansi pemerintah maupun LSM agar remaja memiliki akses terhadap sumber daya dan dukungan yang lebih luas setelah keluar dari panti.

Dengan kombinasi penerapan teknik *case work* dan CO/CD ini, pembinaan di PSBR Taruna Jaya 2 tidak hanya menyentuh aspek personal remaja secara individual, tetapi juga membangun solidaritas kelompok, menumbuhkan partisipasi aktif, serta memperkuat kemandirian remaja untuk menghadapi kehidupan di masyarakat.

2.1.4.3 Teknik yang di Gunakan Dalam Metode ini Adalah :

Group work digunakan dalam menangani kasus yang melibatkan sekelompok individu yang mengalami permasalahan sosial yang sama. Pendekatan ini sering diterapkan dalam program pemulihan psikologis bagi korban kekerasan, kelompok rehabilitasi pecandu narkoba, atau program dukungan bagi lansia yang mengalami keterasingan sosial. Dengan metode ini, individu dapat saling

berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan sosial dari sesama anggota kelompok.

Metode case work atau pekerjaan sosial dengan individu merupakan salah satu metode utama dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada pemberian bantuan kepada klien secara langsung melalui hubungan tatap muka. Metode ini bertujuan untuk membantu individu memahami dan mengatasi masalah pribadinya, meningkatkan kemampuan penyesuaian diri, serta memberdayakan klien agar mampu memecahkan masalahnya secara mandiri. Dalam pelaksanaannya, pekerja sosial memegang beberapa prinsip penting, antara lain individualisasi yaitu memandang setiap klien sebagai pribadi yang unik, penerimaan tanpa syarat (acceptance), sikap non-judgmental atau tidak menghakimi, menjaga kerahasiaan (confidentiality), melibatkan partisipasi klien dalam proses penyelesaian masalah, serta membangun hubungan profesional berdasarkan etika.

Proses case work biasanya melalui tahapan engagement atau pendekatan awal, intake dan assessment untuk menggali data serta memahami masalah klien, diagnosis guna menemukan akar permasalahan, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi berupa konseling, advokasi, maupun tindakan lain sesuai kebutuhan, evaluasi hasil, hingga tahap terminasi ketika tujuan sudah tercapai. Dalam penerapannya, pekerja sosial menggunakan beragam teknik seperti wawancara untuk menggali informasi, observasi perilaku, home visit untuk memahami lingkungan klien, konseling individu, hingga referral atau rujukan ke lembaga lain bila diperlukan. Dengan demikian, metode case work tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah sesaat, tetapi juga bertujuan meningkatkan kemampuan klien dalam menjalani fungsi

sosialnya secara berkelanjutan. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah :

1. Group Work Salah satu teknik yang digunakan dalam pendekatan kerja kelompok (group work) untuk menangani kasus seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) adalah Diskusi Kelompok Terarah atau yang dikenal dengan Focus Group Discussion (FGD). Melalui teknik ini, para remaja yang menjadi peserta pembinaan dikumpulkan dalam satu kelompok kecil yang terdiri dari beberapa individu dengan latar belakang permasalahan yang serupa. Diskusi ini difasilitasi oleh seorang pekerja sosial atau pembina yang berperan sebagai moderator, yang bertugas untuk mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus pada isu yang dibahas, yaitu bahaya seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA. Tujuan utama dari diskusi kelompok terarah ini adalah untuk menggali pemahaman, sikap, serta pengalaman pribadi dari setiap peserta terkait topik tersebut. Dalam suasana yang mendukung dan bebas dari penghakiman, peserta didorong untuk saling berbagi cerita, pendapat, dan pandangan yang mereka miliki. Interaksi ini tidak hanya menjadi sarana untuk mengekspresikan diri, tetapi juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk belajar dari pengalaman orang lain, menyadari risiko dan dampak negatif dari perilaku menyimpang, serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga diri dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dengan adanya diskusi kelompok terarah ini, para remaja tidak hanya mendapatkan informasi yang akurat dari fasilitator, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses refleksi bersama. Proses ini dinilai efektif karena membangun rasa saling percaya dan

solidaritas antar peserta, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya menjauhi perilaku berisiko. Teknik ini menjadi salah satu sarana penting dalam upaya pembinaan sosial yang holistik dan partisipatif di lingkungan PSBR.

2. Teknik Role Playing atau bermain peran merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendekatan group work di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) dalam upaya menangani permasalahan perilaku menyimpang seperti seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA. Teknik ini dilakukan dengan cara mensimulasikan situasi-situasi nyata yang mungkin dihadapi oleh para remaja dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat mendapatkan ajakan dari teman sebaya untuk mencoba narkoba, atau dalam situasi tekanan sosial yang mendorong perilaku seksual bebas. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi justru terlibat aktif sebagai pelaku dalam skenario yang dirancang oleh fasilitator. Mereka memainkan peran sebagai pelaku, korban, atau bahkan sebagai pihak yang netral, tergantung pada konteks yang ingin digambarkan. Tujuannya adalah untuk membangkitkan pemahaman emosional serta memperkuat kesadaran peserta terhadap risiko dan konsekuensi dari pilihan yang mereka buat dalam situasi tertentu. Role playing terbukti efektif dalam meningkatkan empati karena peserta diajak untuk "masuk" ke dalam peran orang lain, memahami sudut pandang yang berbeda, serta merasakan langsung tekanan yang mungkin timbul dalam situasi sosial tertentu. Selain itu, teknik ini juga melatih keterampilan penolakan (refusal skills), yaitu kemampuan untuk mengatakan tidak terhadap

ajakan negatif secara tegas namun tetap sopan. Dalam prosesnya, peserta juga belajar membuat keputusan secara cepat, bijak, dan bertanggung jawab. Dengan pembimbingan yang tepat dari pekerja sosial atau fasilitator, role playing menjadi metode yang sangat membantu dalam menginternalisasi nilai-nilai positif serta memperkuat daya tahan psikologis remaja terhadap pengaruh buruk lingkungan. Teknik ini tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan praktis untuk menghadapi tantangan sosial di luar lingkungan panti.

3. Teknik Brainstorming atau curah pendapat merupakan salah satu metode yang digunakan dalam kegiatan group work di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) untuk membantu remaja menghadapi permasalahan sosial seperti seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA. Dalam pelaksanaannya, brainstorming dilakukan dalam suasana terbuka dan bebas, di mana setiap peserta diberi kesempatan untuk mengemukakan ide, pendapat, atau solusi tanpa takut dikritik atau disalahkan. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menggali sebanyak mungkin sudut pandang dan alternatif solusi yang berasal langsung dari peserta itu sendiri. Kegiatan ini biasanya dipandu oleh seorang fasilitator atau pekerja sosial yang berperan menjaga alur diskusi tetap produktif dan menghargai setiap kontribusi yang diberikan. Peserta didorong untuk berpikir kreatif dan menyampaikan gagasan-gagasan yang mungkin belum pernah terpikirkan sebelumnya. Tidak ada jawaban yang dianggap salah dalam sesi ini, karena fokus utamanya adalah membuka ruang dialog yang mendorong keterlibatan aktif dari semua anggota kelompok. Teknik brainstorming sangat

berguna dalam membangun rasa memiliki terhadap solusi yang dihasilkan. Ketika remaja merasa bahwa ide atau pendapat mereka dihargai dan digunakan dalam proses pengambilan keputusan, mereka akan lebih termotivasi untuk menjalankan dan mempertahankan perubahan positif dalam diri mereka. Selain itu, brainstorming juga melatih kemampuan berpikir kritis, keterbukaan terhadap perbedaan, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Dengan menggunakan teknik curah pendapat, PSBR tidak hanya memberikan informasi dan arahan dari atas ke bawah, tetapi juga menciptakan ruang kolaboratif yang memberdayakan remaja sebagai bagian dari solusi. Hal ini menjadi langkah penting dalam menciptakan proses pembinaan yang partisipatif dan berkelanjutan, terutama dalam menghadapi persoalan kompleks seperti perilaku seksual menyimpang dan penyalahgunaan zat.

4. Teknik Peer Education atau pendidikan sebaya merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam metode group work di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) untuk menangani isu-isu sensitif seperti seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA. Dalam pendekatan ini, remaja yang telah mendapatkan pelatihan khusus dari tenaga profesional seperti pekerja sosial atau konselor, diberdayakan untuk menjadi fasilitator atau pendidik bagi teman-teman sebayanya. Mereka menyampaikan informasi, berbagi pengalaman, serta memberikan dukungan moral dalam suasana yang lebih santai dan setara. Pendekatan ini dinilai sangat efektif karena komunikasi antar remaja cenderung lebih terbuka dan tidak mengintimidasi. Para peserta merasa

lebih nyaman berbicara dan bertanya kepada teman sebayanya yang dianggap memahami situasi mereka secara langsung. Interaksi yang terjadi pun terasa lebih akrab, sehingga pesan-pesan penting mengenai bahaya seks bebas dan dampak negatif penggunaan NAPZA dapat diterima dengan lebih baik. Pendidikan sebaya ini biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok kecil, sesi tanya jawab, atau kegiatan mentoring informal. Dalam kegiatan tersebut, fasilitator sebaya tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai panutan yang memberikan contoh positif dalam perilaku sehari-hari. Mereka memainkan peran penting dalam membangun jaringan dukungan sosial di antara para remaja, serta membantu menciptakan lingkungan yang mendorong perubahan perilaku secara bertahap dan berkelanjutan. Melalui teknik peer education, proses pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2. menjadi lebih partisipatif dan memberdayakan. Remaja tidak lagi sekadar menjadi objek bimbingan, tetapi juga agen perubahan bagi diri mereka sendiri dan lingkungannya. Ini menjadi strategi penting dalam membangun kesadaran kolektif dan memperkuat solidaritas antar sesama penghuni panti dalam menghadapi tantangan kehidupan remaja yang kompleks.

5. Teknik Case Study atau studi kasus merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pendekatan group work di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) untuk membangun kesadaran kritis dan kemampuan problem solving di kalangan remaja, khususnya dalam menghadapi persoalan seperti seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA. Dalam pelaksanaannya, peserta dibagi ke dalam

beberapa kelompok kecil dan masing-masing kelompok diberikan sebuah kasus, baik fiktif maupun berdasarkan kejadian nyata yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Melalui studi kasus ini, para peserta diminta untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi akar permasalahan, serta merumuskan solusi yang paling tepat berdasarkan pemahaman dan diskusi kelompok. Setiap anggota kelompok didorong untuk aktif berpendapat, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengemukakan ide yang logis serta bertanggung jawab. Fasilitator atau pekerja sosial berperan sebagai pembimbing yang membantu mengarahkan proses analisis tanpa memberikan jawaban secara langsung, sehingga mendorong peserta untuk belajar menemukan solusi sendiri. Teknik ini tidak hanya mengasah kemampuan berpikir kritis dan logis, tetapi juga melatih kerja sama tim serta kemampuan berkomunikasi secara efektif. Peserta belajar untuk menghargai pendapat orang lain, membangun argumen yang kuat, dan mengambil keputusan bersama secara demokratis. Di sisi lain, keterlibatan aktif dalam memecahkan kasus yang berkaitan erat dengan realitas kehidupan mereka juga membantu membentuk sikap reflektif dan lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial. Dengan pendekatan studi kasus, proses pembinaan di PSBR menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Remaja tidak hanya memahami bahaya dari perilaku menyimpang secara teoritis, tetapi juga mampu mengenali tanda-tanda awal, faktor pemicu, serta cara menghindari atau menangani situasi yang berisiko secara nyata. Teknik ini menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai dan keterampilan hidup yang dapat

mereka bawa setelah keluar dari panti.

6. Teknik Value Clarification atau klarifikasi nilai merupakan salah satu pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan group work di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) untuk membantu remaja mengenali dan merefleksikan nilai-nilai pribadi yang mereka miliki, khususnya terkait isu-isu krusial seperti seksualitas dan penyalahgunaan zat adiktif (NAPZA). Teknik ini dirancang untuk menggugah kesadaran peserta terhadap pandangan, keyakinan, dan prinsip hidup yang selama ini mereka anut, serta mengevaluasi apakah nilai-nilai tersebut sejalan dengan pilihan hidup yang sehat dan bertanggung jawab. Dalam praktiknya, kegiatan klarifikasi nilai dilakukan melalui diskusi kelompok, pertanyaan reflektif, atau permainan nilai yang mengajak peserta untuk memilih dan menjelaskan sikap mereka terhadap berbagai situasi moral atau sosial. Para remaja diajak untuk merenungkan alasan di balik setiap pilihan yang mereka buat, serta memahami konsekuensi dari keputusan yang diambil berdasarkan nilai-nilai tersebut. Proses ini difasilitasi oleh pekerja sosial atau pembina yang menciptakan suasana aman dan suportif, agar peserta dapat menyampaikan pandangannya dengan jujur dan terbuka. Teknik ini sangat penting karena banyak remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang seperti seks bebas atau penyalahgunaan NAPZA sering kali tidak memiliki pijakan nilai yang kuat, atau justru mengikuti nilai-nilai keliru yang terbentuk dari lingkungan pergaulan negatif. Melalui klarifikasi nilai, mereka dibantu untuk menyusun ulang sistem nilai dalam diri mereka secara lebih sadar, mandiri, dan positif. Dengan memperkuat proses refleksi dan pemahaman

nilai, teknik ini secara tidak langsung membentuk kemampuan pengambilan keputusan yang lebih sehat, realistis, dan bertanggung jawab. Klarifikasi nilai tidak mengarahkan peserta untuk menerima satu kebenaran mutlak, tetapi memberikan ruang bagi mereka untuk memilih dan menetapkan arah hidup berdasarkan pertimbangan etis dan sosial yang matang. Teknik ini menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk karakter remaja yang tangguh dan memiliki kompas moral yang jelas dalam menjalani kehidupan.

7. Teknik Problem Solving Group atau kelompok pemecahan masalah merupakan salah satu metode dalam pendekatan group work yang digunakan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) untuk membantu remaja menghadapi permasalahan sosial yang kompleks, seperti seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA. Teknik ini berfokus pada pengembangan kemampuan remaja dalam memecahkan masalah secara sistematis dan terstruktur melalui kerja kelompok yang dipandu oleh fasilitator atau pekerja sosial. Dalam pelaksanaannya, para remaja diajak untuk bekerja sama dalam satu kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, baik yang bersifat pribadi maupun sosial. Mereka kemudian dilatih untuk menganalisis akar penyebab dari masalah tersebut, menelaah dampak-dampaknya, dan bersama-sama merumuskan berbagai alternatif solusi yang dapat diterapkan secara nyata. Proses ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan berpikir logis dan kritis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap pilihan dan tindakan yang diambil. Teknik ini sangat cocok diterapkan pada remaja dengan latar belakang permasalahan yang kompleks, seperti mereka

yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang disfungsi, pernah mengalami kekerasan, kecanduan, atau terjerat pergaulan bebas. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya diajak untuk memahami masalahnya secara mendalam, tetapi juga dibimbing untuk keluar dari pola pikir pasrah dan menyalahkan keadaan, menuju pola pikir yang aktif, reflektif, dan solutif. Selain itu, kegiatan kelompok pemecahan masalah juga memperkuat kemampuan kerja sama tim, komunikasi yang sehat, dan empati antar peserta. Setiap anggota kelompok didorong untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan terlibat dalam pengambilan keputusan secara kolektif. Dalam suasana ini, remaja belajar bahwa setiap masalah bisa dihadapi dan diatasi dengan cara yang sehat apabila didekati dengan sikap terbuka, logis, dan bersama-sama. Dengan diterapkannya teknik Problem Solving Group dalam program pembinaan di PSBR, para remaja dibekali dengan keterampilan hidup yang sangat penting untuk membangun masa depan yang lebih baik. Mereka tidak hanya dibantu untuk mengatasi permasalahan saat ini, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan di luar panti secara lebih mandiri dan bertanggung jawab.

Teknik yang digunakan menggunakan CO/CD (Community Organizer and Community Development) Dalam upaya menangani permasalahan seks bebas dan penyalahgunaan NAPZA di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR), salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam pendekatan group work adalah metode COCD (Creative Problem Solving – COCD Box). Teknik ini bertujuan untuk mendorong peserta, khususnya para remaja binaan, agar dapat berpikir kreatif dalam mencari

solusi atas masalah yang mereka hadapi, baik secara individu maupun kelompok. COCD tidak hanya mengajak peserta untuk menyelesaikan masalah secara logis, tetapi juga mengasah imajinasi dan keberanian mereka dalam mengeksplorasi ide-ide baru yang sebelumnya mungkin tak terpikirkan.

Pelaksanaan teknik COCD dimulai dengan mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi remaja, seperti tekanan teman sebaya untuk melakukan hubungan seksual di luar nikah atau ajakan menggunakan zat terlarang. Setelah masalah dikenali, fasilitator akan mengarahkan kelompok untuk melakukan brainstorming bebas. Dalam tahap ini, peserta didorong untuk mengemukakan ide sebanyak mungkin tanpa takut dinilai salah. Semua gagasan dicatat, baik yang tampak realistis maupun yang terdengar tidak biasa. Setelah terkumpul berbagai ide, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan gagasan- gagasan tersebut ke dalam tiga kategori COCD Box.

Pertama, kotak biru berisi ide- ide realistis yang dapat segera diterapkan, seperti mengikuti konseling, membuat kampanye edukasi di lingkungan panti, atau menolak ajakan negatif dengan tegas. Kedua, kotak merah berisi ide-ide kreatif yang menarik namun belum tentu langsung bisa dijalankan, seperti membuat komunitas seni anti-narkoba atau menyusun buku pengalaman pribadi remaja yang berhasil keluar dari perilaku menyimpang. Ketiga, kotak kuning menampung ide-ide inovatif yang terkesan tidak biasa, seperti merancang aplikasi edukatif tentang seksualitas sehat atau membuat game interaktif bertema pencegahan NAPZA. Dengan menggunakan teknik COCD ini, para remaja tidak hanya dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga diajak untuk merasa

memiliki terhadap solusi yang mereka rumuskan sendiri. Teknik ini membangun rasa percaya diri dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah, sekaligus menjadi media refleksi terhadap pilihan-pilihan hidup yang pernah dan akan mereka ambil. Dalam konteks Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2, pendekatan ini sangat relevan karena mampu menjembatani kebutuhan remaja akan ruang berekspresi, berpikir terbuka, dan mencari jalan keluar dari permasalahan hidup secara konstruktif dan berkelanjutan.

2.2 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir dibuat dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran sistematis mengenai alur pemikiran dalam suatu penelitian. Dengan adanya kerangka pikir, penelitian dapat lebih terstruktur dan terarah dalam menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti, seperti faktor penyebab, proses, dan dampaknya terhadap suatu fenomena. Lokasi penelitian yang akan dilakukan di Jalan AMD Babakan Pocis III, RT 06/RW 01, Kelurahan Bakti Jaya, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Judul penelitian yang akan diteliti yaitu “Pembinaan Anak Dengan Penyimpangan Perilaku Sosial Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Tangerang”.

Output dari Pembinaan Anak dengan Penyimpangan Perilaku Sosial di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 Tangerang mencakup dokumentasi profil anak binaan, termasuk latar belakang dan faktor penyebab perilaku menyimpang. Terlaksananya program pembinaan membantu anak beradaptasi dengan norma sosial yang lebih baik. Dampak positifnya terlihat dari peningkatan disiplin, sikap sosial, serta keterampilan vokasional yang mendukung kemandirian mereka

melalui evaluasi perkembangan anak. Outcome dari pembinaan ini adalah perubahan perilaku positif, di mana anak lebih disiplin, menaati norma sosial, dan bertanggung jawab. Selain itu, mereka menjadi lebih mandiri dan memiliki keterampilan untuk bekerja setelah keluar dari panti. Program ini juga mendukung pemulihan hubungan dengan keluarga dan masyarakat, serta menurunkan angka perilaku menyimpang. Dengan demikian, anak-anak dapat beradaptasi lebih baik dan menjalani kehidupan yang lebih



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Fikir